

Research Article

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: muhibatul.muyasyaroh@mhs.unj.ac.id

Nabilah Nurjannah

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: nabilah.nurjannah@mhs.unj.ac.id

Rufaidah

Universitas Islam Negeri Jakarta

E-mail: rufaidah@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: abdul_fadhil@unj.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : July 29, 2025

Revised : August 24, 2025

Accepted : September 16, 2025

Available online : September 30, 2025

How to Cite: Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, & Abdul Fadhil. (2025). Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 136–146. <https://doi.org/10.63738/aslama.v2i3.36>

Abstract

Gender inequality resulting from patriarchal religious interpretations has prompted female Islamic scholars to take a more active role in presenting a justice-oriented understanding of Islam. In the digital context, this role has evolved through the production of Islamic preaching and educational content that is more adaptive. This research aims to describe the transformation of female Islamic scholars' roles, strategies for utilizing digital media, and their contributions to strengthening gender equality values. This study employs a descriptive analytical qualitative method based on Systematic Literature Review (SLR) through library research and digital content analysis, analyzed using a gender hermeneutics framework and Berger & Luckmann's social construction theory. The research findings indicate that female Islamic scholars utilize digital spaces to challenge patriarchal interpretations through critical and inclusive religious narratives, build more egalitarian religious authority through open interactions with audiences, and strengthen the ummah's gender literacy by presenting Islamic materials that emphasize principles of justice and women's experiences in religious practice.

Keywords: Female Scholar, Digital Media, Gender Equality, Patriarchal Interpretation, Islamic Education.

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

Transformasi Peran Ulama Perempuan: Melawan Tafsir Patriarkis Lewat Dakwah Digital dan Pendidikan Islam

Abstrak

Ketimpangan gender akibat tafsir keagamaan patriarkis mendorong ulama perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam menghadirkan pemahaman Islam yang berkeadilan. Dalam konteks digital, peran tersebut berkembang melalui produksi konten dakwah dan pendidikan Islam yang lebih adaptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan transformasi peran ulama perempuan, strategi pemanfaatan media digital, serta kontribusinya terhadap penguatan nilai kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis Systematic Literature Review (SYR) melalui studi pustaka dan analisis konten digital, yang dianalisis dengan kerangka hermeneutika gender serta teori konstruksi sosial Berger & Luckmann (2016). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ulama perempuan memanfaatkan ruang digital untuk menantang tafsir patriarkis melalui narasi keagamaan yang kritis dan inklusif, membangun otoritas keagamaan yang lebih setara melalui interaksi terbuka dengan audiens, serta memperkuat literasi gender umat melalui penyajian materi keislaman yang menekankan prinsip keadilan dan pengalaman perempuan dalam praktik keberagamaan.

Kata Kunci: Ulama Perempuan, Media Digital, Kesetaraan Gender, Tafsir Patriarkis, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan Islam, relasi gender kerap dibentuk oleh dominasi tafsir keagamaan patriarkis yang berakar pada konstruksi sosial dan otoritas keilmuan yang sejak lama dimonopoli oleh laki-laki. Selama berabad-abad, penafsiran teks keagamaan lebih banyak disusun, diajarkan, dan diwariskan melalui perspektif maskulin, sehingga perempuan sering ditempatkan sebagai objek tafsir alih-alih subjek yang berwenang menafsirkan ajaran agama (Ningsih & Susanti, 2025).

Ketimpangan ini tercermin dalam praktik dakwah dan pendidikan Islam, di mana suara perempuan kerap terpinggirkan dan akses mereka terhadap ruang otoritas keagamaan menjadi terbatas. Karena itu, rekonstruksi pemahaman keislaman yang lebih egaliter menjadi kebutuhan mendesak (Sholikhah, 2025). Chabibi (2021) menegaskan bahwa patriarki tidak hanya hidup dalam struktur sosial, tetapi juga direproduksi melalui penafsiran keagamaan yang bias gender, sehingga diperlukan pendekatan penafsiran yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan.

Kemunculan ulama perempuan dalam wacana Islam kontemporer menunjukkan hadirnya aktor-aktor baru yang berupaya merespons bias gender yang mengakar dalam tradisi keagamaan. Mereka mulai memasuki ruang otoritas yang sebelumnya didominasi laki-laki, baik melalui dakwah, lembaga pendidikan, maupun produksi pengetahuan keislaman. Penelitian menunjukkan bahwa ulama perempuan kini berperan dalam penyebaran dakwah, pengajaran Islam, dan penulisan karya ilmiah yang mengedepankan nilai keadilan gender (Qoirunnisa et al., 2023). Perubahan ini menggeser posisi perempuan dari sekadar "yang ditafsirkan" menjadi "yang menafsirkan", terlihat dari semakin banyaknya perempuan yang menjadi rujukan dalam diskusi keagamaan (Azizah et al., 2024). Mereka juga menantang narasi keagamaan eksklusif dengan menawarkan pembacaan yang lebih kritis dan inklusif (Ningsih & Susanti, 2025).

Perkembangan teknologi digital turut menggeser pola otoritas keagamaan dari yang semula hierarkis menjadi lebih cair dan terbuka (Hidayatullah, 2024). Ruang digital memungkinkan perempuan memproduksi wacana Islam secara mandiri, tampil sebagai ulama, pendakwah, dan pendidik tanpa sepenuhnya bergantung pada lembaga tradisional.

Dakwah digital memperluas jangkauan pengaruh ulama perempuan, terutama kepada generasi muda yang aktif di media sosial, serta mendorong model otoritas

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

keagamaan yang lebih partisipatif melalui interaksi langsung dan diskusi terbuka. Dengan demikian, ruang digital menjadi arena penting bagi ulama perempuan untuk membangun otoritas alternatif yang lebih inklusif dan visibel (Nasri & Rahmatullah, 2024). Di tengah perubahan akibat teknologi, dakwah digital muncul bukan hanya sebagai alat untuk menyebarkan pesan, tapi juga sebagai sarana perlawanan yang penting. Alat ini digunakan untuk memberi tanggapan terhadap pemahaman keagamaan dalam tradisi agama yang mencakup paham ekstrimis serta memperkuat narasi yang lebih inklusif dan progresif (Maknun et al., 2024; Pujiono & Khotimah, 2025).

Transformasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam, karena lembaga pendidikan merupakan ruang utama dalam membentuk karakter, pemahaman teologis, dan cara pandang peserta didik terhadap isu keagamaan. Baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, maupun lembaga tradisional seperti pesantren, kini menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan literasi digital (Iriantika et al., 2025). Tantangan tersebut menuntut lembaga pendidikan mampu menyeimbangkan warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan akan keterampilan digital yang berkembang pesat, sehingga proses transmisi ilmu agama tetap relevan dan dapat menjawab keresahan generasi muda yang lahir dalam budaya digital (Nizar, 2024).

Meskipun demikian, upaya rekonstruksi wacana keagamaan yang lebih setara sering kali berhadapan dengan dinamika sosial pada wilayah yang masih kuat mempertahankan nilai tradisional dan otoritas keagamaan lama. Komunitas-komunitas tersebut memiliki struktur budaya yang mengakar, sehingga pembaharuan pemahaman keagamaan tidak selalu mudah diterima. Wilayah dengan karakter demikian sering menjadi ruang diskusi yang kompleks karena setiap upaya menghadirkan perspektif baru harus bernegosiasi dengan norma sosial dan struktur kekuasaan yang telah mapan (Naufal et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, ulama perempuan memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam sebagai upaya untuk menembus dominasi patriarki agama. Bentuk-bentuk kontribusi ulama perempuan dalam lembaga pendidikan Islam, yaitu mulai dari pesantren, madrasah, hingga komunitas belajar berbasis digital (Norlaila et al., 2023). Melalui pendidikan, ulama perempuan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis tentang keadilan gender dan kesetaraan dalam perspektif Islam (Fitriyah & Muhiid, 2024).

Peran pendidikan yang dijalankan ulama perempuan semakin menguat berkat hadirnya teknologi yang memungkinkan diseminasi nilai-nilai keislaman yang lebih progresif secara luas dan cepat. Media sosial memberi mereka ruang untuk menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, serta mudah dijangkau oleh generasi muda Muslim (Ramadhani & Sazali, 2025). Melalui dakwah digital, gagasan tentang kesetaraan gender dalam Islam semakin mudah dinormalisasi dan diterima sebagai bagian dari diskursus keagamaan arus utama (Nasri & Rahmatullah, 2024). Kehadiran ruang digital juga memperluas basis pengaruh ulama perempuan karena konten yang mereka hasilkan dapat menjangkau masyarakat lintas daerah bahkan lintas negara.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dinamika otoritas keagamaan perempuan di tengah arus digitalisasi, menganalisis transformasi peran ulama perempuan dalam menghadapi dominasi tafsir yang patriarkis, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam memanfaatkan ruang digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. Penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana aktivitas digital berkontribusi terhadap penguatan nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim serta bagaimana proses tersebut memengaruhi konstruksi pemahaman keagamaan generasi muda.

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam transformasi peran ulama perempuan dalam merespons dominasi tafsir patriarki,

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

menelaah strategi mereka dalam mengoptimalkan media digital sebagai instrumen dakwah, dan menjelaskan kontribusi pendidikan Islam berbasis digital terhadap penguatan nilai kesetaraan gender. Penelitian ini juga berusaha memetakan bentuk-bentuk inovasi dakwah digital yang dilakukan ulama perempuan dalam membangun praktik keagamaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perkembangan sosial.

Pendekatan pertama yang digunakan adalah hermeneutika gender yang berfokus pada pembacaan ulang teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan pengalaman, posisi sosial, dan kebutuhan perempuan. Penafsiran keagamaan dalam tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang memengaruhi cara teks dipahami. Banyak tafsir yang berkembang masih mencerminkan bias gender akibat dominasi patriarki. Hal ini sejalan dengan temuan Masykuroh (2020) yang menyatakan bahwa bias tersebut terus direproduksi dalam praktik keagamaan masyarakat sehingga menciptakan ketimpangan gender yang sistematis.

Ningsih dan Susanti (2025) menegaskan bahwa hermeneutika gender memberi peluang bagi perempuan untuk masuk sebagai subjek penafsir yang memiliki otoritas, bukan hanya penerima tafsir. Melalui pendekatan ini, ulama perempuan dapat menegosiasikan dan mengoreksi tafsir-tafsir yang bias, sekaligus menghadirkan pemaknaan yang lebih adil, berperspektif kemanusiaan, dan kontekstual dengan realitas Perempuan (Masykuroh & Sudarman, 2020). Pendekatan hermeneutika gender dengan demikian memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana ulama perempuan merekonstruksi wacana keagamaan yang lebih setara (Fitriyah & Mu'min, 2023).

Pendekatan kedua adalah teori konstruksi sosial yang dikembangkan Berger dan Luckmann (2016). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi, habituasi, dan legitimasi, termasuk dalam hal otoritas keagamaan. Perspektif ini membantu memahami bagaimana perubahan teknologi dan budaya digital membentuk cara baru masyarakat dalam menilai, menerima, atau menolak figur keagamaan. Hidayatullah (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi telah melahirkan otoritas keagamaan baru yang bersifat dialogis, terbuka, serta ditentukan oleh hubungan emosional dan intelektual antara pendakwah dan audiens, bukan semata-mata oleh status formal keagamaan.

Dari perspektif konstruksi sosial, kemunculan ulama perempuan di ruang digital dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan otoritas keagamaan baru yang lebih inklusif (Berger & Luckmann, 2016). Ruang digital memberi mereka peluang lebih besar untuk diakui sebagai rujukan keilmuan karena legitimasi diperoleh melalui kualitas konten, konsistensi dakwah, dan keterhubungan dengan publik. Kombinasi hermeneutika gender dan konstruksi sosial dengan demikian menjelaskan bagaimana teks, gender, dan teknologi saling berinteraksi dalam membentuk praktik keagamaan masa kini (Ningsih & Susanti, 2025; Fitriyah & Mu'min, 2023).

Pembahasan mengenai ulama perempuan menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi bias patriarki dalam penafsiran agama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemaknaan ajaran Islam kerap diwariskan melalui perspektif maskulin sehingga perempuan tidak memperoleh ruang yang seimbang dalam proses penafsiran. Sholikhah (2025) menegaskan bahwa rekonstruksi pemahaman gender dalam Islam dibutuhkan karena masih banyak tafsir tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang kurang berdaya.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ningsih dan Susanti (2025) yang menyebutkan bahwa hermeneutika gender menjadi alat penting untuk membuka peluang bagi perempuan tampil sebagai subjek penafsir. Dengan kondisi tersebut, penelitian terhadap peran ulama perempuan menjadi urgen karena merekalah aktor yang secara aktif menawarkan alternatif tafsir yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam Islam. Kehadiran mereka bukan hanya mengoreksi bias tafsir lama, tetapi juga menghadirkan suara perempuan dalam

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

wacana keagamaan arus utama.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat perubahan pola otoritas keagamaan di era digital. Perkembangan media sosial dan platform dakwah online telah menciptakan pola penyebaran pengetahuan keagamaan yang jauh lebih terbuka dan tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh lembaga-lembaga tradisional. Hidayatullah (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi telah melahirkan bentuk otoritas Islam baru yang dibangun melalui interaksi, keterjangkauan, dan kedekatan dengan audiens. Hal ini memberikan peluang besar bagi ulama perempuan untuk memperoleh legitimasi publik melalui konten yang mereka hasilkan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam yang lebih inklusif, responsif, dan berkeadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang dipadukan dengan metode SYR (*Systematic Literature Review*) untuk memahami secara mendalam transformasi peran ulama perempuan dalam melawan tafsir patriarkis melalui dakwah digital dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, analisis konten digital, serta penelusuran literatur secara sistematis dengan tahapan identifikasi, seleksi, dan evaluasi kelayakan sumber. Literatur yang dianalisis meliputi karya tulis ulama perempuan, konten dakwah di media sosial, artikel berita, dan publikasi akademik terkait gender dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka hermeneutika gender dan teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana otoritas keagamaan perempuan dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang digital (Berger & Luckmann, 2016). Kombinasi pendekatan ini memungkinkan penelitian memetakan strategi, makna, dan dampak dakwah digital serta pendidikan Islam yang dijalankan ulama perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi tafsir patriarkis dalam konteks keagamaan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Peran dan Resistensi Ulama Perempuan Terhadap Wacana Patriarkis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama perempuan kini mulai mengambil posisi lebih strategis dalam ruang-ruang otoritas keagamaan yang sebelumnya identik dengan kepemimpinan laki-laki (Chabibi, 2021). Laporan program pemberdayaan ulama perempuan yang dijalankan organisasi-organisasi seperti Rahima dan Fahmina menunjukkan peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan dalam majelis kajian, yang merefleksikan pergeseran otoritas keagamaan dari domain eksklusif pria menjadi lebih inklusif (Fairuza, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mohammad Chabibi (2021), yang menunjukkan bahwa kehadiran ulama perempuan mampu menawarkan alternatif atas dominasi intelektual ulama laki-laki di ruang publik.

Menurut perspektif teori konstruksi sosial, perubahan ini menunjukkan bagaimana aktor sosial yang dalam hal ini ulama perempuan, dapat membentuk definisi baru mengenai otoritas keagamaan melalui praktik nyata serta interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Proses tersebut mencerminkan bahwa transformasi peran ulama perempuan tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari upaya sistematis dalam membangun kembali struktur keagamaan dan sosial agar lebih inklusif dan setara (Berger & Luckmann, 2016; Hidayatullah, 2024).

Ulama perempuan semakin tegas mengkritik tafsir-tafsir yang mempertahankan pola patriarki, khususnya terkait kepemimpinan perempuan, relasi rumah tangga, dan posisi perempuan di ruang publik (Ningsih & Susanti, 2025). Mereka menggunakan argumen berbasis teks untuk menegaskan bahwa nilai keadilan dan kesetaraan memiliki dasar kuat

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

dalam ajaran Islam, sehingga diperlukan pembacaan ulang yang lebih peka terhadap pengalaman Perempuan (Khasanah et al., 2025).

Temuan Muttaqin menunjukkan bahwa reinterpretasi teks menjadi strategi utama dalam menantang wacana patriarkis di ruang digital dan melahirkan narasi alternatif yang lebih inklusif (Muttaqin et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hermeneutika gender, yang menekankan pentingnya menghadirkan perempuan sebagai subjek dalam proses penafsiran agar makna teks tidak terjebak pada bias maskulin yang sudah lama mengakar (Ningsih & Susanti, 2025).

Ruang Diskursif Digital dan Negosiasi Otoritas Ulama Perempuan

Perubahan peran ulama perempuan semakin nyata ketika mereka membentuk ruang-ruang belajar dan komunitas sensitif gender, baik secara daring maupun luring, yang memberi ruang bagi perempuan untuk berdiskusi dan belajar di luar struktur tradisional keagamaan (Norlaila et al., 2023). Penelitian terhadap komunitas online menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena bagi ulama perempuan untuk membangun jaringan, berbagi tafsir inklusif, dan mendiskusikan isu gender secara terbuka (Qoirunnisa et al., 2023).

Digitalisasi tidak hanya memperluas ruang diskursif bagi perempuan, tetapi juga membentuk cara baru ulama perempuan menampilkan diri sebagai figur keagamaan yang lebih fleksibel, modern, dan mudah dijangkau publik. Studi menunjukkan bahwa otoritas mereka kini banyak terbentuk melalui media sosial, di mana visibilitas online, kemampuan mengembangkan konten, dan interaksi digital menjadi modal utama untuk memperoleh legitimasi keagamaan (Hidayatullah, 2024). Data empiris memperlihatkan bahwa lebih dari 60% konten dakwah yang diproduksi ulama perempuan di platform digital berhasil menarik respons aktif dari audiens muda, menunjukkan meningkatnya penerimaan publik terhadap otoritas mereka (Uyuni & Adnan, 2021).

Digitalisasi juga memungkinkan ulama perempuan membangun komunitas diskusi lintas wilayah, yang memperkuat jejaring sosial dan kolaborasi antarulama perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas digital ini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk negosiasi otoritas, di mana ulama perempuan mendapatkan pengakuan dari anggota komunitas sekaligus membentuk kepemimpinan keagamaan alternatif (Fadilah, 2023).

Lebih jauh, kehadiran ulama perempuan di ruang digital memungkinkan mereka menghadapi tantangan resistensi lokal terhadap perubahan wacana keagamaan. Penelitian lapangan di pesantren dan madrasah modern menunjukkan bahwa meski menghadapi tekanan budaya dan struktur otoritas lama, ulama perempuan mampu mengadaptasi materi dakwah mereka agar tetap relevan bagi audiens tradisional sekaligus generasi muda digital (Azizah & Ramdani, 2021). Hal ini menegaskan bahwa ruang digital tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga berfungsi sebagai alat negosiasi yang efektif dalam memperkuat posisi perempuan sebagai subjek berotoritas dalam diskursus keagamaan.

Ulama perempuan yang membangun identitas keagamaan di ruang digital tidak hanya menolak patriarki secara langsung, tetapi juga menegosiasikan ruang otoritas melalui pendekatan budaya dan keilmuan. Mereka memakai narasi keislaman yang menonjolkan keadilan dan pengalaman perempuan sebagai dasar argumentasi (Ningsih & Susanti, 2025). Dengan cara ini, transformasi peran ulama perempuan berlangsung perlahan tetapi konsisten.

Pemanfaatan Media Digital Oleh Ulama Perempuan Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam

Pemanfaatan media digital yang digunakan oleh ulama perempuan di era modern ini

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

menandakan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dalam otoritas keagamaan. Sebelumnya bagi ulama perempuan untuk menyampaikan dakwah sering kali hanya secara tatap muka karena terbatasnya ruang gerak bagi para ulama perempuan untuk membagikan ilmu pengetahuan keagamaan (berdakwah). Dengan adanya media digital, seperti media *platform* Instagram, TikTok, dan YouTube inilah telah menghapus batasan-batasan yang membatasi ruang gerak para ulama perempuan dalam menyebarkan ajaran agama secara lebih luas dan inklusif (Nisa, 2018).

Media digital merupakan sarana strategis yang memudahkan ulama perempuan untuk tampil di ruang publik secara independen tanpa khawatir dengan aturan atau batasan tersebut. Media digital juga berfungsi sebagai panggung inklusif yang menciptakan peluang bagi ulama perempuan untuk menyuarakan tafsir agama dalam perspektif keadilan gender. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan publik dari berbagai kalangan generasi, namun juga menormalisasikan kehadiran perempuan sebagai produsen ilmu agama (*religious knowledge producers*) bukan hanya sekadar konsumen belaka (Rahman & Hidayat, 2023). Ulama perempuan seperti Ning Imaz Fatimatuz Zahra dan Ustadzah Halimah Alaydrus menjadi salah satu contoh tokoh bagaimana konten agama Islam dikemas dengan narasi yang menenangkan namun sanad keilmuannya tetap berbobot.

Salah satu hal yang menarik dalam dakwah digital yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus adalah keberhasilannya dengan menggunakan pendekatan unik, yaitu tidak pernah menampilkan wajahnya, karena itu yang membuat beliau dikenal namanya dan menarik jutaan pengikut di media sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa isi pesan dakwah yang disampaikan lebih penting daripada penampilan visual dan ini membuktikan jika dakwah pada ulama perempuan dapat diterima masyarakat luas dengan tetap menjaga syariat-syariat Islam. Menurut Ustadzah Halimah Alaydrus, perempuan dalam Islam harus dipahami sebagai bagian dari representasi teks yang terlibat dalam memproduksi makna terkait perempuan (Ayuni, 2023).

Peran dalam Pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, media digital dapat digunakan oleh ulama perempuan untuk mengisi kajian tentang fiqh kewanitaan ataupun menjaga keutuhan dalam keluarga yang mana seringkali dibahas secara bias dalam pengajian umum di mana penceramah seorang ustadz dan *audiens* didominasi oleh laki-laki. Melalui fitur-fitur yang tersedia pada media digital media sosial seperti video pendek, *podcast*, dan *live streaming*, menjadikan materi terkait keagamaan dapat diakses oleh semua orang dengan mudah dan dapat dibuka di manapun tanpa adanya batasan waktu (*fleksibel*).

Meskipun media digital ini memiliki kemudahan dalam berbagi informasi secara cepat dan banyak manfaat, tantangan yang muncul adalah munculnya konten yang dibuat orang lain atau *influencer* yang tidak memverifikasi keaslian materi pembahasan sehingga bisa menyesatkan orang lain. Selain itu, ulama perempuan yang berdakwah juga mengalami tantangan tersendiri, di mana para ulama perempuan sering mendapatkan standar ganda, seperti netizen menghakimi pada penampilan fisik atau mengkritik gaya bicara ulama perempuan hingga melewati batas kesopanan bukan berfokus pada inti materi yang dibahas (Fadilah, 2023).

Kontribusi Dakwah Digital dan Pendidikan Islam Terhadap Keadilan dan Kesetaraan Gender

Kontribusi ulama perempuan dalam dakwah digital menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam cara masyarakat memahami wacana keagamaan dan isu kesetaraan gender. Perempuan yang sebelumnya cenderung ditempatkan di belakang layar kini hadir sebagai produsen wacana keagamaan dengan otoritas yang diakui secara luas. Tokoh-tokoh seperti Nyai Aqidah Usymuni, Nyai Nur Rofiah, dan Nyai Badriyah Fayumi menjadi contoh

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

bagaimana perempuan memanfaatkan ruang-ruang baru untuk memperluas akses masyarakat terhadap penafsiran Islam yang inklusif.

Kemunculan mereka menandai fase baru di mana perempuan tidak hanya tampil sebagai pendengar atau pengikut, tetapi sebagai sumber rujukan utama dalam diskursus keislaman. Dakwah digital pun semakin memungkinkan para ulama perempuan ini untuk keluar dari keterbatasan struktural lembaga keagamaan tradisional, sehingga suara mereka dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang. Ruang digital yang sebelumnya dianggap netral kini menjadi medium strategis dalam pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan gender dalam ajaran Islam.

Peran Nyai Nur Rofiah dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (Ngaji KGI) merupakan contoh paling menonjol dari bagaimana dakwah digital mampu merombak cara publik memahami relasi gender. Pengajiannya yang rutin di platform seperti YouTube, Zoom, dan Instagram membuat diskusi mengenai keadilan gender menjadi lebih mudah diakses, bahkan oleh orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan belajar langsung dari ulama perempuan. Nur Rofiah membawakan materi dengan pendekatan yang argumentatif namun mudah dipahami, sehingga wacananya diterima oleh berbagai kelompok: mahasiswa, ibu rumah tangga, aktivis, hingga kalangan pesantren.

Sementara itu, Nyai Badriyah Fayumi menguatkan dakwah digital dengan perspektif fikih yang ramah perempuan, terutama dalam isu kekerasan berbasis gender, hak-hak istri dalam keluarga, dan perlindungan perempuan dalam hukum Islam. Kehadiran dua figur ini menunjukkan bahwa dakwah digital mampu menghubungkan otoritas keilmuan perempuan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin kritis terhadap ketidakadilan gender. Di titik ini, dakwah digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran ilmu, tetapi juga ruang perjuangan epistemologis yang menantang dominasi tafsir patriarkis.

Selain dalam bentuk dakwah digital, ulama perempuan memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Islam, baik pada level formal maupun nonformal. Nyai Aqidah Usymuni, misalnya, memainkan peran strategis dalam mengembangkan kultur pesantren yang lebih terbuka terhadap partisipasi perempuan. Kiprahnya menunjukkan bahwa perempuan tidak sekadar hadir sebagai pengajar, tetapi sebagai pemegang otoritas struktural yang menentukan arah pendidikan.

Di sisi lain, Nur Rofiah dan Badriyah Fayumi aktif menyusun dan menyebarkan materi pendidikan yang berperspektif keadilan gender, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari teks-teks klasik, tetapi juga dilatih untuk memahami konteks sosial yang melingkupinya. Pendidikan Islam yang mereka bangun mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi patriarkis, dan melihat bahwa nilai kesetaraan bukanlah pengaruh Barat, tetapi bagian dari etika dasar Islam. Dengan demikian, peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam menciptakan ruang belajar yang membebaskan dan menegaskan bahwa pemahaman agama harus selalu dikaitkan dengan kebutuhan manusia dan prinsip kemanusiaan universal.

Integrasi antara dakwah digital dan pendidikan Islam memperkuat dampak transformasi yang dihasilkan para ulama perempuan. Kombinasi ini membuat pesan-pesan keagamaan yang berperspektif gender tidak hanya disebarkan sekali, tetapi dipelajari, didiskusikan, dan diinternalisasi oleh berbagai kelompok masyarakat. Temuan Qoirunnisa et al. (2023) menunjukkan bahwa model dakwah yang dilakukan ulama perempuan mampu meningkatkan literasi gender di kalangan perempuan muda dan mahasiswa yang cenderung lebih aktif mengakses materi keagamaan melalui platform digital.

Diskusi-diskusi daring yang mereka fasilitasi menjadi ruang aman bagi perempuan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan. Interaksi yang terbentuk melalui komentar, kolom diskusi, dan sesi tanya jawab memperlihatkan bahwa dakwah digital bukan hanya media

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

penyampaian informasi satu arah, tetapi arena dialog yang membuka kesempatan bagi transformasi sosial yang lebih mendalam. Dengan ini, dakwah digital dan pendidikan Islam bekerja secara sinergis untuk membentuk pemahaman agama yang lebih holistik dan manusiawi.

Kontribusi ulama perempuan pada akhirnya tidak hanya terbatas pada penyebaran wacana, tetapi berperan dalam membangun perubahan sosial yang lebih luas. Kehadiran mereka sebagai tokoh publik yang kredibel membantu masyarakat melihat bahwa perempuan memiliki legitimasi penuh dalam memproduksi pengetahuan keagamaan. Aktivitas dakwah digital mereka mendorong pemahaman baru bahwa kesetaraan gender bukanlah agenda asing, melainkan bagian dari nilai Islam yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Lebih jauh, pendidikan Islam berbasis perspektif gender yang mereka bina membuka jalan bagi generasi baru yang lebih kritis terhadap bias tafsir dan lebih peka terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, kontribusi ulama perempuan melalui dakwah digital dan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan epistemik terhadap patriarki sekaligus upaya membangun masyarakat Muslim Indonesia yang lebih adil, setara, dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi peran ulama perempuan dalam melawan tafsir patriarkis terjadi melalui perpaduan antara penguatan kapasitas keilmuan, penggunaan metodologi hermeneutika gender, serta kemampuan adaptif dalam memanfaatkan ruang digital. Para ulama perempuan tidak hanya hadir sebagai pengkritik bias patriarkis, tetapi juga sebagai produsen wacana alternatif yang berlandaskan keadilan dan kesalingan. Melalui pendekatan tafsir yang kontekstual dan berperspektif gender, mereka berhasil memberikan pembacaan baru terhadap teks-teks yang selama ini menempatkan perempuan secara subordinatif. Selain itu, proses implementasi perubahan tampak jelas dalam praktik dakwah digital. Para ulama perempuan memanfaatkan media sosial, podcast, kanal YouTube, kelas daring, hingga diskusi komunitas digital untuk menyebarkan pengetahuan keagamaan yang inklusif. Strategi ini meliputi penyajian materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dialog interaktif dengan audiens, penggunaan narasi personal, serta konsistensi dalam menghadirkan konten edukatif. Tidak hanya itu, mereka membangun otoritas keagamaan melalui kredibilitas keilmuan, keterbukaan terhadap pertanyaan publik, dan kehadiran rutin di ruang digital, sehingga membentuk relasi yang setara antara ulama dan masyarakat.

Di ranah pendidikan Islam, Integrasi antara dakwah digital yang masif dan pendidikan Islam yang berperspektif gender (melalui penyusunan kurikulum kritis) memperkuat dampak transformatif yang dihasilkan. Ulama perempuan juga melakukan transformasi melalui integrasi nilai-nilai keadilan gender ke dalam proses pembelajaran. Implementasi ini tampak dalam desain kurikulum yang lebih responsif gender, pemilihan metode pengajaran dialogis, pemberian ruang bagi pengalaman perempuan, serta kritik terhadap materi ajar yang bias patriarkis. Melalui pelatihan guru, kajian akademik, dan forum pendidikan, mereka berupaya menjadikan perspektif gender sebagai bagian penting dari proses pembentukan insan beragama yang kritis dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi peran ulama perempuan bukan hanya menghasilkan manfaat dalam bentuk meluasnya wacana keadilan gender, tetapi juga diwujudkan melalui serangkaian strategi konkret, mulai dari rekonstruksi tafsir, optimalisasi media digital, hingga pembaruan pedagogi dalam pendidikan Islam. Upaya ini membuktikan bahwa gerakan ulama perempuan memiliki fondasi metodologis,

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

ruang implementasi yang luas, serta dampak transformasional yang nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Al-Khanafi, M. I. S., & Zulfikar, E. (2019). Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Ikhlil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>
- Ayuni, S. (2023). PESAN DAKWAH USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Azizah, N., Rofi, M., Hamid Himzi, ul, Aula Rahmad Shuhada, M., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2024). *Ulama Perempuan Madura: Nyai Aqidah Usumuni dalam Memperjuangkan Feminisme dan Pendidikan*. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Azizah, R., & Ramdani, F. (2021). Ulama Perempuan dan Strategi Adaptasi di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101–119.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality*.
- Fadilah, N. (2023). Negosiasi Otoritas Ulama Perempuan dalam Komunitas Online. *Jurnal Dakwah Digital*, 5(1), 34–50.
- Fairuza, L. N. (2023). *PENINGKATAN KAPASITAS ULAMA PEREMPUAN INDONESIA: STUDI PROGRAM PEREMPUAN RAHIMA, FAHMINA DAN ALIMAT PASCA ORDE BARU*.
- Fitriyah, F., & Muhid, A. (2024). Peran Ulama Perempuan dalam Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Lembaga Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 120–134
- Fitriyah, F., & Mu'min, A. (2023). Pendekatan Hermeneutika Gender dalam Dakwah dan Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 77–91.
- Hidayatullah, R. (2024). Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital. *Journal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i02>
- Iriantika, Y. A., Laksana, S. D., Ariyanto, A., & Hartiana, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*.
- Maknun, M. L., Iswanto, A., Hidayat, R. A., Hasfi, N., & Islahuddin, I. (2024). *Countering radicalism: Text analysis on online da'wah in Indonesia*.
- Masykuroh, S., & Sudarman, S. (2020). Ketimpangan Gender Dalam Kajian Keagamaan Dewan Dakwah Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 69–90. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6012>
- Maulida Khasanah, Moh. Nor Ichwan, & Muhammad Yusuf Pratama. (2025). Challenging Gender Inequality through Qur'anic Reinterpretation: The Hermeneutics of Nasr Hamid Abu Zaid. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 10(1), 17–38. <https://doi.org/10.22515/islamius.v10i1.12045>
- Muhammad Chabibi. (2021). ULAMA PEREMPUAN INDONESIA: RESISTENSI TERHADAP KONSTRUKSI SOSIAL PATRIARKI. *ASKETIK*, 5(1), 112–136. <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.125>
- Muttaqin, J., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2022). *ULAMA PEREMPUAN DALAM DAKWAH DIGITAL: STUDI KEBANGKITAN DAN PERLAWANAN ATAS WACANA TAFSIR PATRIARKIS*.
- Nasri, U., & Rahmatullah, A. M. S. (2024). *Female Islamic Scholars in the Digital Space: Transformations, Challenges, and Contributions*.
- Naufal, M., Santalia, I., & Rijal, T. S. (2024). *Dinamika Wacana Keagamaan dalam Situasi Krisis: Antara Konservatisme, Moderasi, dan Progresivisme di Era Digital*.

Transforming the Role of Female Ulama: Countering Patriarchal Interpretations Through Digital Preaching and Islamic Education

Muhibatul Muyasyaroh, Nabilah Nurjannah, Rufaidah, Abdul Fadhil

- Ningsih, W., & Susanti, R. (2025). *PEREMPUAN, TAFSIR, DAN KEADILAN GENDER: STUDI KRITIS HERMENEUT DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM*.
- Nisa, E. F. (2018). *Creative and lucrative Da'wa: the visual culture of Instagram amongst female Muslim youth in Indonesia*.
- Nizar, A. (2024). *Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital (Studi Kasus Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri)* (Vol. 7).
- Norlaila, N., Nuryadin, S., & Husnul Yaqin. (2023). Kontribusi Ulama Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1), 45–58.
- Pujiono, S., & Khotimah, K. (2025). *Dakwah Islam di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, dan Strategi Komunikasi Global Khususnya Khotimah*. 15(1), 2025. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099>
- Qoirunnisa, F. Z., Kurniawan, A. N., Khalida, F. N., Afriyanto, M., & Mustofa, M. Y. (2023). *PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: UPAYA MENEMBUS PATRIARKI AGAMA DI ERA DIGITAL*.
- Rachman, A., & Yochanan, E. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Rahman, A., & Hidayat, D. (2023). Otoritas Baru di Media Sosial: Studi Kasus Ustadzah Populer di Instagram. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2), 200-215.
- Rahmawati, A. (2023). Ulama Perempuan NU: Legitimasi Ning Imaz dalam Dakwah Online. In *Graduate Forum: International Conference Post-Graduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Vol. 1, No. 01, pp. 29-36).
- Ramadhani, S., & Sazali, H. (2025). Konstruksi Gender terhadap Peran Pendakwah Perempuan di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(4), 369–384. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i3.45064>
- Riley, K. (2014). Women, Leadership, and Mosques. *American Journal of Islam and Society*, 31(2), 118–121. <https://doi.org/10.35632/ajis.v31i2.1044>
- Sholikhah, Z. (2025). REKONSTRUKSI GENDER DALAM ISLAM: STUDI KRITIS ATAS TAFSIR TRADISIONAL PERSPEKTIF FEMINISME. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v6i1.11623>
- Subchi, I., Khairani, D., & Latifa, R. (2022). *Cyber Fatwa and Da'wah Acceptance in New Media: How Technology Affects Religious Message by Female Ulama* (Vol. 22, Issue 1).
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2021). *WOMAN ULAMA'S AUTHORITY ON SOCIAL MEDIA* (Vol. 8, Issue 2).